

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu wilayah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan sejahtera apabila dilihat dari pertumbuhannya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah yang lain. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan berkerjasama pihak swasta dan pemerintah dalam bentuk investasi. Investasi dalam suatu wilayah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi pada wilayah tersebut sehingga nantinya investasi akan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dan bukan sebaliknya.

Dalam menganalisis potensi sektor unggulan di setiap daerah dikawasan Kabupaten Subang serta menganalisis kesempatan kerja yang ada diwilayah Kabupaten subang yang nantinya akan memberikan potensi unggulan yang nantinya bisa dikembangkan oleh pemerintah dengan masyarakat. Penelitian mendasarkan pada teori-teori yang relevan sehingga mendukung bagi terciptanya hasil penelitian yang ilmiah.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Economic development is growth plus change yang berarti pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak, (Sukirno, 1994). Simon Kuznets dengan Sukirno, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu peningkatan bagi suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan, (Sukirno, 1995). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu meningkat baik jumlah maupun kualitasnya.

Menurut Glason 1977, pertumbuhan daerah (*regional*) dapat terjadi akibat adanya faktor dari dalam (*factor endoge*) dan faktor dari luar (*factor eksogen*) serta kombinasi dari keduanya. Faktor *endogen* merupakan distribusi faktor-faktor seperti tanah (*land*), tenaga kerja (*labor*) dan modal. Sedangkan faktor *eksogen* merupakan tingkat permintaan dari daerah-daerah dan komoditas yang dihasilkan. Sedangkan ukuran yang sering digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDRB). PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan

menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan penduduk dinegara-negara lain, (**Sodono Sukirno, 2004**).

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan, (Kuncoro,2004)

Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Definisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara/daerah terlihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus- menerus.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideology sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja

yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ketahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi ekonomi, yaitu

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk domestik regional bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Produk domestik regional bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah. Sementara itu, menurut beberapa ahli ekonomi, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam nilai PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan kegiatan dinegara maju (Sukirno,2011:14).

Pengertian PDB adalah suatu indek harga yang mengukur tingkat harga dari sejumlah barang yang dihasilkan di dalam sebuah perekonomian yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri (Nanga, 2005:28). Pengertian PDB menurut BPS, yaitu penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian dalam suatu daerah/wilayah dalam

periode tertentu, biasanya satu tahun. Yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi (output) dengan biaya antara (*intermediate input*). Nilai tambah yang dihasilkan akan sama dengan balas jasa faktor produksi yang ikut dalam proses produksi.

PDB dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tertentu tahun dasar (BPS,2913)

Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan ditingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada PDB dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya, perlu disadari bahwa pertumbuhan nilai pendapatan nasional PDB dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah: (Sodono 2002:19)

$$PDB = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB} \cdot 100\%$$

Dimana

PDB = Pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB = Nilai PDB tahun t

PDB = Nilai PDB tahun sebelumnya

Perlu diperhatikan, untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, data PDB yang digunakan adalah data PDB harga konstan. Dengan menggunakan data

PDB harga konstan maka pertumbuhan PDB semata-mata hanya mencerminkan pertumbuhan output yang dihasilkan perekonomian pada periode tertentu. Sebab dengan menggunakan data PDB atas dasar harga konstan pengaruh pertumbuhan harga terhadap nilai PDB atas dasar harga berlaku telah dihilangkan. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada PDB dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya, perlu didasari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional PDB dipengaruhi oleh faktor perubahan harga-harga.

2.2.2 New Growth Theory

Teori pertumbuhan baru ini dipelopori oleh M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988 sebagai kritikan terhadap teori pertumbuhan neoklasik Solow yang tidak bisa menjelaskan dengan baik pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Tujuan utama dari teori pertumbuhan Baru adalah untuk menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antar negara maupun faktor-faktor yang memberi promosi lebih besar dalam pertumbuhan.

- Teori Pertumbuhan Baru dasarnya merupakan Teori Pertumbuhan Endogen. Teori Pertumbuhan Baru, yang pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen, memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan baru karena menganggap pertumbuhan GNP (*Gross National Product*) lebih ditentukan oleh sistem *ol size* produksi dan bukannya berasal dari luar sistem. Berbeda dengan

teori tradisional NeoKlsik yang menganggap pertumbuhan GNP sebagai akibat dari keseimbangan jangka panjang.

- Perbedaan Utama Antara Model Pertumbuhan Baru Dengan Model Neoklasik:

Pertumbuhan Baru mempunyai kesamaan dengan neoklasik terutama dalam fungsi produksi agregat. Sedangkan perbedaannya untuk pertumbuhan baru tidak ada penurunan skala hasil seperti model solow yang ada dipertumbuhan NeoKlasik.

- Aspek Yang Paling Menarik Dari Teori Pertumbuhan Baru

Aspek yang paling menarik dari Teori Pertumbuhan Baru adalah, membantu menjelaskan keanehan aliran modal internasional yang memperparah ketimpangan negara maju dengan negara berkembang dikarena rendahnya tingkat investasi komplementer dalam sumberdaya manusia (pendidikan), infrastruktur, atau riset dan pengembangan.

- Kritik Terhadap Teori Pertumbuhan Baru

- 1) Kelemahan penting dari Teori Pertumbuhan Baru adalah bahwa teori ini tetap tergantung pada sejumlah asumsi NeoKlasik yang sering tidak cocok dengan perekonomian negara berkembang.
- 2) Pertumbuhan negara-negara berkembang sering terhambat oleh inefisiensi yang timbul karena infrastruktur yang jelek, tidak memedainya struktur kelembagaan, serta pasar modal dan pasar barang yang tidak sempurna.

- 3) Teori Pertumbuhan Baru mengabaikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh ini, penerapannya dalam studi pembangunan ekonomi menjadi terbatas, terutama ketika melihat perbandingan antar negara.
- Empat Hal Teori Pertumbuhan Baru
- 1) Teori pertumbuhan Baru pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen.
 - 2) Perbedaan utama antara model pertumbuhan baru dengan model NeoKlasik.
 - 3) Aspek yang paling menarik dari model pertumbuhan baru.
 - 4) Kritik dari pertumbuhan Teori pertumbuhan

2.2.3 Teori Adam Smith

Dalam bukunya *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Adam Smith untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah, spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi. Dinyatakan bahwa sebelum adanya pembagian kerja harus ada akumulasi kapitalis terlebih dahulu dimana akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan. Adam Smith juga menitik beratkan pada luas pasar, karena pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional ini menambah luasnya pasar.

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Smith memandang pekerja sebagai salah satu input produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini sebagai upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi, modal memegang peranan penting.

Akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 1997).

2.2.4 Teori Walt W. Rostow

Model pembangunan tahap pertumbuhan merupakan sebuah teori pembangunan ekonomi yang dicetuskan oleh sejarawan ekonomi Amerika Walt W. Rostow. Sebuah negara bergerak melalui tahapan berurutan dalam upaya

mencapai kemajuan di semua masyarakat dalam kaitanya dengan berbagai dimensi perekonomian dapat dikelompokkan kedalam salah satu dari lima kategori, yaitu masyarakat tradisional.

Dalam argumentasinya negara-negara maju dinyatakan telah melewati semua tahapan lepas landas dalam pertumbuhan yang berkelanjutan dengan sendirinya, dan negara-negara terbelakang yang masih berada tahapan masyarakat tradisional atau dalam tahapan prakondisi hanya perlu mengikuti seperangkat aturan pembangunan tertentu untuk lepas landas menuju masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu strategi utama pembangunan yang diperlukan untuk dapat lepas landas adalah mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri untuk menghasilkan investasi yang cukup guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ekonomi dimana investasi yang lebih banyak akan menghasilkan pertumbuhan lebih besar dapat diuraikan dengan menggunakan model pertumbuhan Harrod-Domar, yang sekarang lebih sering disebut sebagai model karena didasarkan atas fungsi produksi linier dengan output.

2.2.5 Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Model pembangunan tahap pertumbuhan merupakan sebuah teori pembangunan ekonomi yang dicetuskan oleh sejarawan ekonomi amerika Walt W.Rostow. Sebuah negara bergerak melalui tahapan berurutan dalam upaya mencapai kemajuan di semua masyarakat dalam kaitanya dengan berbagai

dimensi perekonomian dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari lima kategori, yaitu masyarakat tradisional.

Dalam argumentasinya negara-negara maju dinyatakan telah melewati semua tahapan lepas landas dalam pertumbuhan yang berkelanjutan dengan sendirinya, dan negara-negara terbelakang yang masih berada tahapan masyarakat tradisional atau dalam tahapan prakondisi hanya perlu mengikuti seperangkat aturan pembangunan tertentu untuk lepas landas menuju masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu strategi utama pembangunan yang diperlukan untuk dapat lepas landas adalah mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri untuk menghasilkan investasi yang cukup guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ekonomi dimana investasi yang lebih banyak akan menghasilkan pertumbuhan lebih besar dapat diuraikan dengan menggunakan model pertumbuhan Harrod-Domar, yang sekarang lebih sering disebut sebagai model karena didasarkan atas fungsi produksi linier dengan output.

Teori Harrod-Domar memperlihatkan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teorinya pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Artinya apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang, disamping itu Harrod-Domar menganggap pula

bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi itu tidak secara sendirinya akan menciptakan pertumbuhan produksi dan kenaikan pendapatan nasional.

Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta, apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Dalam teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan berikut:

1. Pada tahap permulaan perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat sepenuhnya dipergunakan.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak termasuk.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan pendapatan nasional dan keadaan ini berarti bahwa fungsi tabungan dinilai dari titik nol.
4. Kecondongan menabung batas besarnya tetap dan begitu juga perbandingan diantara modal dengan jumlah produksi yang lazim disebut rasio pertumbuhan modal dengan jumlah pertumbuhan produksi yang lazim disebut rasio pertumbuhan modal dalam produksi (*Incremental Capital Out Ratio*)

Pokok penjelasan dari teori tersebut bahwa penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan, pertama untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi. Kedua untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat. Teori Harrod-Domar sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang

dan terpencil atau hubungan keluarnya sangat sulit. Dalam kondisi seperti ini, biasanya barang modal sangat langka sehingga sulit melakukan konversi barang modal dengan tenaga kerja. Untuk wilayah seperti itu, bagi sektor yang hasil produksinya tidak layak atau kurang menguntungkan untuk diekspor maka peningkatan produksi secara berlebihan mengakibatkan produk tidak terserap oleh pasar lokal dan tingkat harga turun drastis sehingga merugikan produsen. Oleh karena itu lebih baik mengatur pertumbuhan berbagai sektor secara seimbang. Dengan demikian penambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang.

2.3 Potensi Ekonomi Daerah

2.3.1 Definisi Potensi Ekonomi Daerah

Setiap daerah memiliki potensi daerahnya masing-masing, potensi yang ada di setiap daerah harus dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya daerah tersebut. Pemerintah daerah memiliki wewenang penuh untuk memaksimalkan potensi yang ada dan menjadikan sumber pendapatan untuk membangun perekonomian daerah. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas, ciri khas yang positif yang merupakan keunggulan lokal daerah.

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmo (2002:99) sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Sumiharjo (2008:114)

menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang didalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD). Sebagai contoh potensi daerah yang berada di kawasan Jawa Barat tepatnya Kabupaten Subang yang memiliki potensi daerah masing-masing. Untuk mengetahui sektor potensial disetiap daerah kita dapat menggunakan beberapa teori ekonomi diantara LQ, *shift share*, *typologi klassen*. Dengan menggunakan ketiga metode/analisis tersebut dengan mudah mengetahui dan menentukan sektor ekonomi potensial disetiap daerah yang kita teleti.

2.3.2 Metode Analisis Sektor Ekonomi Potensial

Untuk mengetahui sektor potensial disetiap wilayah/daerah yang diteliti terdapat beberapa alat analisi yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 metode analisis untuk mengetahui sektor potensial atau basis di Kabupaten/Kota, yaitu analisis *shift share*, LQ dan *typologi klassen* penulis akan menjelaskan secara garis besar dari 3 metode analisis tersebut.

1. *Locantion Quotient* (LQ)

Logika dasar *Locantion Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan bagi daerah.

2. *Shift share*

Analisis *shift share* digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah. Analisis ini dapat juga digunakan untuk melihat

sumbangan (share) suatu sektor terhadap perekonomian suatu wilayah yang lebih luas, dan sektor-sektor yang mengalami kemajuan selama periode pengukuran. Analisis ini terutama ditujukan untuk melihat kedudukan suatu daerah dalam sistem daerah yang lebih luas ditinjau dari suatu kegiatan ekonomi tertentu. Begitu pula akan diperoleh suatu kesimpulan kegiatan-kegiatan ekonomi tertentu yang mempunyai perkembangan menonjol (potensi dan dominan) dibandingkan dengan sektor kegiatan lain dalam suatu daerah tertentu.

3. Typologi Klassen

Typologi klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan dan memabandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya ditingkat lebih tinggi. Hasil analisi typologi klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

2.3.3 Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah

Agar berkembang dengan cepat dan selaras dengan fungsi wilayah maupun keberadaan potensi sumber daya yang di miliki dan sasaran ekonomi sosial yang telah di tetapkan, strategi apakah yang tepat untuk di terapkan di suatu wilayah. Pernyataan tersebut adalah pertanyaan yang pada akhirnya ditujukan kepada pemerintah daerah, karena pemerintah daerah merupakan pemegang kekuasaan untuk mengambil keputusan, menentukan kebijakan pembangunan yang tepat menurut Adisasmita, (2005:201). Dalam perspektif ekonomi

kelembagaan, strategi pembangunan ekonomi di anggap sebagai kunci yang akan menentukan kebijakan teknis untuk menggulirkan kegiatan ekonomi.

Menurut Stimson, et, (2006:46) perubahan peran ekonomi regional dan dampak globalisasi dalam suatu negara memberikan konteks yang mengkhawatirkan pada masa kini tentang bagaimana untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, maka kebijakan pembangunan dan perumusan strategi sekarang perlu memperhatikan faktor-faktor seperti: a) Menghimpun kemampuan utama; b) Membangun modal sosial; c) Membangun strategi kepemimpinan; d) Mengelola sumber daya; e) Membangun intelegensi pasar; f) Menyediakan infrastruktur yang strategis; g) Mengembangkan kemampuan manajemen resiko; dan h) Memasukkan prinsip-prinsip keberlanjutan kedalam strategi pembangunan ekonomi daerah.

Oleh karena itu pentingnya pemanfaatan informasi yang aktual dan mendukung yang dapat menjadi dasar pengetahuan untuk mendukung kebijakan pengembangan potensi ekonomi daerah dalam mencapai kinerja pembangunan. Pemanfaatan data tersebut dapat dituangkan melalui kegiatan pemetaan potensi ekonomi daerah untuk mengetahui potensi-potensi keunggulan komparatif dan kompetitif daerah. Sehingga keberadaan peta potensi ditujukan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap potensi ekonomi daerah yang bisa dimanfaatkan atau dikembangkan dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Menurut Mangun, (2007:19) langkah-langkah berikut dapat di jadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi di daerah:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk di kembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya yang siap di gunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan model pembobotan terhadap variabel - variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor, maka akan di temukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable*)

2.3.4 Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah sering terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama Pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-

potensi yang tersedia dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah.

Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Disebutkan juga bahwa investasi diprioritaskan pada sektor-sektor utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka waktu relatif singkat (Glasson, 1990). Dari definisi tersebut diatas dimaksudkan bahwa wilayah yang memiliki potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektorsektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk forward

linkage dan backward linkage. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

Jadi disimpulkan bahwa pengembangan suatu sektor ekonomi potensial dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai input bagi sektor potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sektor potensial yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal inilah yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam pengembangan perekonomian wilayah dan pengembangan wilayah secara keseluruhan.

2.4 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita, (Irawan dan M. Suparmoko, 1993 :5)

Pembangunan merupakan suatu proses terencana menuju keadaan yang lebih baik. Meier menyebutkan bahwa pembangunan adalah suatu proses pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup “dibawah garis kemiskinan absolut” tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu:

1. Ketahanan (*Sustenance*): Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan, kesehatan dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Meningkatnya rasa harga diri (*Self Esteem*): Pembangunan haruslah memanusiakan orang.
3. *Freedom from servitude*: Kebebasan bagi setiap individu suatu daerah untuk berpikir, berkembang, berperilaku dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasiskan pembangunan ekonomi, Jadi bisa disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang diikuti oleh meningkatnya pendapatan per kapita dalam jangka waktu yang lama dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Menurut **Sodono Sukirno 1996**, pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. sehingga bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dinamis (ditandai dengan

adanya inovasi dan perubahan teknologi) sebagai variabel endogen yang berkembang dan disertai dengan adanya akumulasi modal, perubahan struktur ekonomi, reformasi kelembagaan, diversifikasi output, peningkatan investasi melalui optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada di setiap daerah yang sesuai dengan potensi masing-masing wilayah untuk mencapai tingkat pertumbuhan pembangunan yang sustainable yang ditandai dengan adanya menurunnya angka pengangguran, kemiskinan, serta meningkatnya pendapatan riil sesuai dengan partisipasi mereka.

2.4.1 Tujuan Pembangunan Ekonomi

Menurut Baldwin dan Meier, tujuan pembangunan ekonomi ada dua yaitu:

- A. Tujuan primer atau utama adalah untuk meningkatkan output nasional dan pendapatan masyarakat
- B. Tujuan sekunder atau sampingan adalah mengusahakan distribusi pendapatan yang merata, mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Todaro, (1997: 14) menyatakan bahwa tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk mengurangi atau menghapus tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran atau upaya menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk, karena dengan kesempatan kerja penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan pembangunan bagi bangsa Indonesia adalah seperti yang tercantum dalam UUD 1945, yaitu melindungi segenap

bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.4.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Sedangkan menurut Kuncoro 2004, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi daerah tidak hanya menekankan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan yang dilakukan di daerah tidak hanya di tingkat pusat tetapi dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu daerah, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan lain-lain. Seringkali pembangunan yang dilakukan di daerah yang lebih kecil, mampu memberikan hasil yang mampu mendukung pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar. Pada tingkat yang lebih kecil, pembangunan dilakukan di tingkat daerah setingkat provinsi maupun setingkat Kabupaten dan kota. Salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan atau ketimpangan antar daerah yakni melakukan kerjasama antar daerah dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya maupun dengan berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar

daerah, yang seyogiannya menjadi perhatian dalam pengembangan potensi masing-masing wilayah pengembangan melalui perbaikan pembangunan sektoral yang bertumpu pada pembangunan pusat-pusat pertumbuhan. Untuk mencapai itu semua, diperlukannya suatu kerjasama antar pemerintah daerah dengan pihak swasta untuk mencapai pembanguann yang mantap (*steady*), menurut Blakely, 1994, p. xv dalam Stimson,et.al, 2006:113 dalam kutipannya yaitu: Pembangunan ekonomi wilayah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah atau lembaga yang berbasis masyarakat terlibat langsung untuk menstimulasi atau mempertahankan kegiatan usaha dan atau pekerjaan.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ketentuan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM), kelembagaan dan struktur fisik secara lokal. Dimana setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat didaerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada harus dapat menaksir semua potensi sumber daya yang diperlukan untuk menunjang dan membangun perekonomian daerah Kabupaten Subang.

2.4.3 Tujuan Pembangunan Ekonomi Daerah

Adapun tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan jumlah atau jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk

mencapai tujuan tersebut, permintaan dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah menurut (Lincoln Arsyad, 1999 : 299).

Pembangunan daerah dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional serta untuk meningkatkan hasil-hasil pembangunan daerah bagi masyarakat secara adil dan merata. Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal tersebut memang perlu dilakukan karena potensi pembangunan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Oleh karena itu bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah, maka sumberdaya yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, akibatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan menjadi lambat dan bahkan akan mengakibatkan kesenjangan pembangunan yang meningkat secara keseluruhan.

2.4.4 Peranan Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Lincoln Arsyad (1999 : 127), perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya–sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Maka menurut Todaro dan Smith,

(2003:67), perencanaan bisa diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pemerintah untuk mengkoordinasikan segenap proses pembuatan keputusan ekonomi dalam jangka panjang, serta untuk mempengaruhi, mengarahkan dalam beberapa kasus tertentu untuk mengendalikan tingkat dan pertumbuhan variabel-variabel ekonomi pokok dari suatu Negara demi terciptanya tujuan-tujuan pembangunan yang telah di tetapkan sebelumnya. Menurut Albert Waterson dalam Adisasmita, (2006:253) dengan melihat ke depan dengan mengambil pilihan berbagai alternatif dari kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti agar supaya pelaksanaan tidak menyimpang dari tujuan.

2.4.5 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan salah satu hal yang penting dan harus ada dalam tujuan perencanaan daerah. Pengembangan wilayah perlu didasarkan pada potensi fisik, sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Pengembangan wilayah adalah seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada untuk mendapatkan kondisi- kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat di daerah tersebut dan dalam skala nasional.

Tujuan dari pengembangan wilayah terdiri dari 3 aspek yaitu:

1. Sosial

Usaha-usaha mencapai pemenuhan kebutuhan- kebutuhan dan peningkatan kualitas hidup serta peningkatan kesejahteraan individu, keluarga dan seluruh masyarakat di dalam wilayah tersebut. Salah satu contohnya yaitu

dengan mengurangi pengurangan dan menyediakan sarana dan prasarana kehidupan yang baik seperti pemukiman, fasilitas transportasi, kesehatan, air minum dan lainnya.

2. Ekonomi

Usaha-usaha mempertahankan dan memacu perkembangan dan pertumbuhan kesinambungan dan perbaikan kondisi- kondisi ekonomis yang baik bagi kehidupan dan memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi.

3. Wawasan Lingkungan

Pencegahan kerusakan dan pelestarian terhadap keseimbangan lingkungan. Aktivitas ekonomi apapun yang manusia lakukan dengan mengambil sesuatu dari atau memanfaatkan potensi alam akan mempengaruhi keberlangsungan alam itu sendiri.

Strategi Pengembangan wilayah terbagi dalam 2 aspek yaitu melalui *demand side* dan *supply side*. Strategi *demand side* adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa-jasa dari masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal. Tujuan pengembangan wilayah secara umum adalah meningkatkan taraf hidup penduduk. Peningkatan taraf hidup tersebut diharapkan akan meningkatkan perkembangan sektor industri dan jasa-jasa yang akan lebih mendorong perkembangan wilayah tersebut. Strategi *supply side* yaitu suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan-kegiatan produksi yang

berorientasi keluar daerah maupun luar negeri. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditi yang pada umumnya diproses dari sumber daya lokal. Kegiatan produksi terutama ditujukan untuk tujuan ekspor ke daerah lain ataupun ke luar negeri diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan lokal. Selanjutnya, akan menarik kegiatan lain untuk datang ke wilayah tersebut.

2.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah Arsyad, (2002:116). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional.

Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya

mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006:24). LQ menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi Kabupaten maupu Provinsi.

2.6 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik 2002:3, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau yang lebih dikenal dengan istilah pendapatan regional (*Regional Income*) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode langsung dan tidak langsung (alokasi) menurut BPS, 2002:5-6:

1) Metode Langsung

Metode langsung ini dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Seperti sudah disebutkan diatas, penghitungan PDRB secara langsung bisa dihitung dengan cara:

- a. Pendekatan Produksi yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi *netto* barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun.
- b. Pendekatan pendapatan adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, meliputi:
 - 1) Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
 - 2) Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)
 - 3) Bunga atas modal (balas jasa faktor produksi modal)
 - 4) Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)
- c. Pendekatan pengeluaran adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
 - 1) Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swastayang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
 - 2) Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
 - 3) Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.

Dengan menggunakan metode tidak langsung (Metode Alokasi), model pendekatan ini digunakan karena dengan data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan pendapatan regional dengan menggunakan

metodelangsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung.

PDRB disajikan dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar), dalam penelitian ini, penghitungan yang digunakan adalah tahun 2000 sebagai tahun dasar.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dari Nadiatulhuda Mangun tahun 2007, dengan judul Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Dimana metode yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Overlay*, *Shift Share* dan *Typology Klassen*. Dari hasil penelitian yaitu pertanian merupakan sektor basis atau sektor yang paling dominan dibanding sektor lainnya. Proses industri terjadi di 6 sektor dan hanya terkonsentrasi di Kota Palu. Berdasarkan *Typologi Klassen* maka diketahui tidak ada Kabupaten Kota yang masuk kedalam daerah yang cepat tumbuh dan cepat berkembang.

Dari Hoirun Nisa Tahun 2014, dengan judul Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten, tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui sektor apa yang menjadi sektor basis untuk prioritas pengembangan pembangunan di Kabupaten Lebak, bagaimana interaksi antara Kabupaten Lebak dengan Kabupaten Kota lainnya di Provinsi Banten. Dimana

metode yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Overlay*, *Shift Share* dan model rasio pertumbuhan, hasil penelitian Kabupaten lebak adalah Kabupaten dengan tingkat pendapatan perkapita paling rendah dibandingkan Kabupaten, Kota lainnya di Provinsi Banten. Kemudian diperingkat kedua terendah yaitu Kabupaten pandenglang lalu Kabupaten Serang, pendapatan perkapita lebih tinggi adalah Kota Tangerang Selatan, Kota Serang. Dari tingkat kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lebak, selama periode pengamatan tingkat kontribusi tertinggi diberikan oleh sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan industri.

Dari Janaranjana Herath, Tesfa G. Gebremedhin dan Blessing M. Maumbe (2012) dengan judul *A Dynamic Shift Share Analysis of Economic Growth in West Virginia*. Studi menggunakan data Ketenagakerjaan selama 38 tahun dari 1970 hingga 2007 untuk analisis empiris. Hasil mengindikasikan bahwa pertanian, pertambangan dan manufaktur tidak lagi tulang punggung perekonomian West Virginia. Tiga sektor menunjukkan pekerjaan menurun dalam periode 38 tahun. Layanan dan keuangan asuransi dan real estat adalah sektor yang paling kuat memberikan kontribusi 91 persen pertumbuhan pekerjaan dari 1970 hingga 31 2007. Selain dua sektor, sektor perdagangan besar dan eceran dan konstruksi menunjukkan positif pertumbuhan ekonomi. Identifikasi investasi prioritas dalam sektor-sektor ini potensi dan pelaksanaan rencana kebijakan pembangunan daerah komprehensif pasti akan mempercepat pertumbuhan ekonomi West Virginia.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Sebelumnya

NO	JUDUL/PENULIS/TAHUN	TUJUAN	METODE	HASIL
1	Judul: Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah Penulis : Nadiatulhuda Mangun Tahun: 2007	Tujuan: a. Mengidentifikasi sektor basis yang memiliki tingkat kompetitif yang tinggi dan spesialisasi dari masing-masing kabupaten dan kota. b. Mengidentifikasi typology area dan sektor prioritas yang akan menunjang pembangunan di Sulawesi Tengah	✓ LQ ✓ Shift share ✓ MRP ✓ Typology Klassen.	Hasil: Pertanian merupakan sektor basis atau sektor yang paling dominan dibanding sektor lainnya. Proses industri terjadi di 6 sektor dan hanya terkonsentrasi di Palu. Berdasarkan Typologi Klassen maka diketahui tidak ada kabupaten Kota yang masuk kedalam daerah yang cepat tumbuh dan cepat berkembang. 3 Kabupaten/kota termasuk kedalam daerah yang lambat tumbuh dan 7 kabupaten/kota disekitarnya. Kesimpulannya adalah kabupaten Una-Una harus memiliki prioritas pembangunan semua sektornya.
2	Judul: Analisis potensi dan pengembangan wilayah kab.lebak provinsi banten Penulis: Hoirun nisa Tahun 2014	Tujuan A. Untuk mengetahui Sektor apa yang menjadi sektor basis untuk prioritas pengembangan pembangunan di Kabupaten Lebak. B. Bagaimana interaksi antara kabupaten Lebak	✓ LQ ✓ shift share, ✓ model rasio pertumbuhan, ✓ analisi overlay	Hasil: Kabupaten Lebak adalah kabupaten dengan tingkat pendapatan perkapita paling rendah dibandingkan kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Banten. Kemudian peringkat ke-2 terendah yaitu

		dengan kabupaten/kota lainnya di provinsi Banten?		Kabupaten Pandeglang lalu Kabupaten Serang sedangkan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari ketiga kabupaten tersebut adalah Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang serta Kota Cilegon. B. tingkat kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lebak. Selama periode pengamatan, tingkat kontribusi tertinggi diberikan oleh sektor pertanian kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa lalu sektor industri pengolahan,
3	Judul: Analisis sektor ekonomi kabupaten subang Penulis: Kamarudin	Tujuan: A. menganalisis kinerja sektoral agregat Perekonomi di kabupaten Jember B. menganalisis karakteristik dari pertumbuhan ekonomi dilihat dari konsentrasi sektoral dan sub sektoral. C. menganalisis sektor basis di Kabupaten Jember.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Location Quotient (LQ), ✓ Dynamic location quotient (DLQ) ✓ Coefisien reuffle (CR) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dari hasil analisis DLQ di Kabupaten Jember menunjukkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa merupakan sektor yang potensi perkembangannya lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, dimana sektor tersebut diharapkan mampu menjadi sektor yang unggul dalam persaingan dimasa depan . Hal ini

				ditunjukkan dengan nilai koefisien DLQ dari sektor tersebut ≥ 1 .
--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Setiap daerah memiliki potensi daerah yang berbeda sesuai dengan letak geografis dan budaya yang ada di daerah tersebut. Karena potensi daerah adalah potensi sumber daya yang spesifik yang dimiliki oleh setiap daerah yang bersangkutan dengan perencanaan pembangunan di daerah tersebut. Pemerintah setiap daerah harus dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pembangunan yang dilaksanakan lebih efisien dan tepat sasaran. Untuk menggali dan memaksimalkan potensi daerah yang ada di pemerintahan daerah harus bekerja sama dengan masyarakat untuk bersama-sama menggali dan membangun perekonomian daerah.

Dalam membangun perekonomian suatu daerah dibutuhkan pembangunan dan perencanaan yang baik, karena masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada ciri khas daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik lokal (daerah). Orentasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan baru dan merangsang kegiatan ekonomi, oleh karena itu dalam membangun perekonomian suatu daerah pemerintah daerah harus mengamati dan menganalisa

apa yang menjadi potensi ekonomi di daerah tersebut sehingga pembangunan yang dilakukan tetap sasaran dan efisien. Namun demikian potensi ekonomi yang dimiliki oleh setiap daerah pada umumnya tidak merata dan tidak seragam, oleh karena itu pertumbuhannya ikut berubah. Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu daerah perlu memiliki satu kawasan atau pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi yang paling kuat. Sebagai kawasan yang memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh dibandingkan daerah lain dalam suatu provinsi. Berarti suatu pusat pertumbuhan memiliki faktor-faktor kelebihan yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya.

Variabel yang akan diteliti adalah pertumbuhan ekonomi dengan indikator sektor basis yang dapat dihitung menggunakan analisis LQ yang berpatokan pada PDRB berdasarkan harga konstan dan kesempatan kerja di Kabupaten Subang. Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB dan dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang:

- Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan metode *Typology Klassen* dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan. Berdasarkan klasifikasi ini dapat dijadikan dasar bagi penentuan kebijakan pembangunan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah yang menjadi referensi dengan menggunakan metode *Typology Klassen*

- Sektor Basis

Kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dari tahun ke tahun. Pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis

- Perubahan dan pergeseran sektor

Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektorsektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya

- Kesempatan Kerja

Jumlah kesempatan kerja akan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan cara memaksimalkan sektor basis disuatu wilayah tersebut yang nantiya akan membuka kesempatan kerja baru disetiap sektor, memanfaatkan dan membuka lahan potensial yang belum dikelola dengan maksimal sehingga akan terjadinya peningkatan disetiap kesempatan kerja. Namun permasalahan yang terjadi apabila laju pertumbuhan penduduk kabupaten Subang yang cepat berarti memperberat tekanan pada lahan pekerjaan dan menyebabkan terjadinya pengangguran, juga masalah penyediaan pangan yang semakin banyak jumlahnya. Perkembangan penduduk dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pembangunan, namun lebih condong sebagai penghambat pembangunan. Perkembangan penduduk yang cepat memang tidak selalu menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi namun juga modal dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi dengan syarat penduduk tersebut mempunyai kapasitas untuk menghasiskan dan menyerap produksi yang dihasilkan. Laju pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi terhadap pendapatan perkapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memberikan efek negatif terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar berdampak langsung terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berupa tersedianya kesempatan kerja yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses produksi, akan tetapi kuantitas penduduk tersebut juga memicu munculnya permasalahan yang berdampak terhadap pembangunan ekonomi seperti pesatnya pertumbuhan penduduk yang begitu cepat akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah

penduduk dengan sumber daya alam sebagai bahan baku yang tersedia. Dari uraian diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



